

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya RA Matholius Sa'adah

RA. Matholi'us Sa'adah mulai berdiri tgl 18 Juli 2005, RA ini didirikan karena melihat pentingnya lembaga Anak Usia Dini di desa Batealit dalam melayani pendidikan anak-anak usia emas, mereka merupakan investasi bangsa yang akan membangun dan menentukan masa depan negeri ini, oleh karenanya dalam upaya pembentukan karakter anak sebagai asset bangsa penyelenggara berupaya menyelenggarakan PAUD formal di bawah naungan Kementerian Agama yaitu Roudhotul Athfal.

Pada awal berdirinya RA ini menggunakan gedung MADIN Matholius Sa'adah sehingga RA ini juga di namakan RA Matholius Sa'adah agar menjadi satu yayasan pendidikan Islam dalam satu Payung Hukum. RA Matholius Sa'adah ini bertujuan untuk mengenalkan pada masyarakat desa Batealit bahwa pendidikan anak usia dini ini memiliki peran sangat penting menggantikan fungsi keluarga dalam mengembangkan potensi dan kemampuan dasar anak untuk menyiapkan pendidikan anak pada jenjang berikutnya.¹

2. Visi, Misi dan Tujuan

- a. Visi RA Matholius Sa'adah adalah:
"Mencetak generasi yang cerdas, sehat, kreatif, dan berakhlak mulia".
- b. Misi RAMatholius Sa'adah
 - 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 - 2) Melaksanakan pendidikan sambil bermain.
 - 3) Meningkatkan layanan gizi.
 - 4) Memberdayakan sumber daya alam & lingkungan yang ada.
 - 5) Menanamkan cinta agama, tanah air dan bangsa.

¹Nif'ah, Wawancara Oleh Penulis, 23 Maret 2019, Wawancara 1, Transkrip

- c. Tujuan RAMatholius Sa’adah
 Merujuk pada tujuan pendidikan Roudlotul Atfal (RA) tersebut, maka tujuan RA. Matholius Sa’adah adalah sebagai berikut :
- 1) Turut berpartisipasi mensukseskan pendidikan nasional.
 - 2) Membantu pemerintah memperluas peningkatan mutu layanan PAUD.
 - 3) Optimalisasi pemberdayaan sumber daya lingkungan dalam menghasilkan PAUD yang efektif dan efisien.
 - 4) Menerapkan Pembelajaran dengan PAIKEMI (Pembelajaran aktif, inovatif, Kreatif, efektif menyenangkan dan Islami)

3. Profil Lembaga

- a. Nama RA : Matholius Sa’adah
- b. Status : Swasta
- c. Alamat : Jl. Raya Hutan Pinus Ds. Batealit Rt. 08 Rw.02
- d. Nomor HP : 085225142940
- e. Desa : Batealit RT 08 RW 02
- f. Kecamatan : Batealit
- g. Kabupaten : Jepara
- h. No SK Pendirian : Kd.11.20/4/PP.00/072/2005
- i. NSM : 101233200105
- j. NPSN : 20343537
- k. Email : matholiussaadah@gmail.com

4. Gambaran Umum

- 1) Data Peserta Didik (empat Tahun terakhir)

Tabel 4.1 Data Peserta Didik 4 Tahun Terakhir

THN	Kelompok A			Kelompok B			Kelompok A+B		
	L	PR	JML	L	PR	JML	L	PR	JML
2016/2017	21	31	52	19	22	41	40	53	93
2017/2018	19	19	38	18	27	45	37	46	83
2018/2019	19	24	43	16	16	38	35	46	81

- 2) Jumlah Rombongan Belajar TP 2018-2019.
 - Kelas A : 2 Rombongan Belajar (Kelas A1 & A2)
 - Kelas B : 2 Rombongan Belajar (Kelas B1 & B2).
- 3) Data Ruang Kelas.
 - 2016-2017 : 4 Kelas (Status Milik),
 - 2017-2018 : 4 Kelas (Status Milik)
 - 2018-2019 : 4 Kelas (Status Milik)
- 4) Data Bangunan lainnya.
 - a) Ruang Kantor ada
 - b) Ruang Kepala Sekolah ada.
 - c) Ruang Area indoor belum Ada.
 - d) Area bermain outdoor ada.
 - e) Kamar Mandi/WC ada 2 ruang.
 - f) Musholla ada
- 5) Data Pegawai.

Tabel 4.2 Data Pegawai

N O	STATUS GURU	Tingkat Pendidikan						
		SLTA	D1	D2	D3	S1	S2	S3
1	Kepala Sekolah	-	-	-	-	-	1	-
2	Guru Tetap	1	-	-	-	5	-	-
3	Guru Tidak Tetap	-	-	-	-	-	-	-
4	Guru Bantu	-	-	-	-	-	-	-
	Tenaga Kebersihan	1	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	2	-	-	-	5	1	-

Ket : 1 Guru Tetap SLTA sedang menempuh S1

6) Data Alat Bantu Ajar.²

Tabel 4.3 Data Alat Bantu Ajar

NO	NAMA ALAT	JML	Thn Pengadaan	Keadaan	
				Baik	Rusak
1	Alat Peraga Hitung	4 set	2005 & 2010	1	1 Rusak
2	Alat Peraga Huruf	10 Set	2006	6 Baik	2 Rusak
3	Alat Peraga Jenis-jenis Hewan	4 Set	2006 & 2009	2 Baik	2 Rusak
4	Buku Pedoman mengajar	5 buah	2006- 2011	6 Baik	1 Hilang
5	Alat Bermain outdoor	7 buah	2007-2013	6 Baik	1 Rusak
6	Playgroom	1 Buah	2015	1 Baik	

B. Deskripsi Data Penelitian**1. Implementasi *Outdoor Learning* Dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Kelompok A1 RA Matholius Sa'adah Batealit Jepara**

Kegiatan pembelajaran sebagai upaya untuk menstimulasi perkembangan anak akan menjadi lebih bermakna jika sesuai dengan prinsip perkembangan anak yakni anak belajar dari sesuatu yang nyata atau konkret. Berdasarkan data terkait visi, misi dan tujuan pendirian RA. RA Matholius Sa'adah memiliki tujuan turut berpartisipasi mensukseskan pendidikan nasional, membantu pemerintah memperluas peningkatan mutu layanan PAUD, menerapkan pembelajaran dengan PAIKEMI (Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif menyenangkan dan Islami) serta Optimalisasi pemberdayaan sumber daya lingkungan dalam menghasilkan PAUD yang efektif dan efisien.³ Salah satu tujuan RA Matholius Sa'adah untuk mengoptimalisasi pemberdayaan sumber daya lingkungan, maka RA Matholius Sa'adah selalu berusaha menyajikan kegiatan pembelajaran yang secara langsung melibatkan alam dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar bagi peserta didik.

²Kurikulum RA Mathilus Sa'adah, Dokumen I ditetapkan Pada 16Juli 2018, Batealit Jepara, dikutip pada Tanggal 23 Maret 2019

³Kurikulum RA Mathilus Sa'adah, Dokumen I ditetapkan Pada 16Juli 2018, Batealit Jepara., dikutip pada Tanggal 23 Maret 2019

Kegiatan pembelajaran di lembaga RA yang pada hakikatnya untuk adalah untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didik tidak hanya terbatas hanya pada kecerdasan intelektual saja, tetapi mencakup berbagai aspek perkembangan anak dan juga berbagai macam kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Satu dari kecerdasan majemuk yang perlu dikembangkan yaitu kecerdasan naturalis atau kemampuan dalam menguasai pengetahuan mengenai alam. Karakteristik peserta didik yang bermacam-macam mulai dari pendiam, aktif, hiperaktif dan juga usil membuat perkembangan naturalis mereka pun berbeda-beda, karakteristik yang berbeda tersebut menjadikan perkembangan kecerdasan naturalis anak kurang optimal dikarenakan kegiatan pembelajaran terkait dengan kecerdasan naturalis masih sebatas teori dan pengetahuan yang disampaikan di dalam kelas. Sehingga anak-anak kurang begitu tertarik dengan materi yang disampaikan oleh pendidik.⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ulum Hidayati, S.Pd bahwa Salah satu upaya yang dilakukan agar kecerdasan naturalis peserta didik berkembang dengan optimal yaitu dengan mengajak anak belajar secara langsung tentang bagaimana cara menjaga dan menghargai lingkungan yaitu dengan kegiatan pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*). *Outdoor learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas dengan sumber belajar utama lingkungan di sekitar peserta didik, baik alami maupun buatan agar peserta didik dapat belajar secara nyata tanpa dibatasi oleh ruangan sehingga mereka bebas mengeksplor potensi yang mereka miliki.⁵ Begitu halnya dengan yang disampaikan oleh Kepala RA Matholius Sa'adah terkait *outdoor learning*:

“Outdoor learning merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas atau diluar sekolah dengan sumber belajar

⁴Ulum Hidayati, wawancara oleh penulis, 02 April 2019, wawancara 3, transkrip.

⁵Ulum Hidayati, wawancara oleh penulis, 02 April 2019, wawancara 3, transkrip. 02 April 2019 pukul 10.30-11.00 WIB

utama adalah lingkungan dan juga alam semesta yang ada di sekeliling kita, untuk memberikan pengalaman baru kepada peserta didik secara nyata agar peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan lebih bermakna.”⁶

Berdasarkan wawancara dengan ibu Ulum Hidayati, S.Pd beliau menyatakan bahwa kegiatan *outdoor learning* sangat penting, karena anak dapat belajar secara langsung dan nyata, dan mereka membangun pemahaman melalui eksplorasi mereka terhadap lingkungan, dapat menarik minat dan mengembangkan rasa ingin tahu anak terhadap lingkungan. Selain itu, juga dapat menjadi solusi atas rutinitas belajar di dalam kelas yang menjenuhkan.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala RA Matholius Sa’adah Ibu Nif’ah, M. Pd menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan *outdoor learning* meliputi beberapa langkah yang ditempuh diantaranya:

a. Langkah Perencanaan/Persiapan,

Persiapan atau perencanaan merupakan hal yang sangat penting dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sama halnya dengan kegiatan pembelajaran, perencanaan dalam kegiatan *outdoor learning* di RA Matholius Sa’adah bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar dan tujuan pendidikan dari kegiatan tersebut dapat tercapai dengan baik. Sebagaimana yang dituturkan ibu Nif’ah, M.Pd.I, langkah persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan *outdoor learning* (karya wisata) diantaranya yaitu pertama menentukan kegiatan sesuai tema, menentukan lokasi pelaksanaan kegiatan, survey lokasi, menentukan waktu pelaksanaan kegiatan, selanjutnya diadakan rapat dengan wali murid

⁶Nif’ah, wawancara oleh penulis, 23 Maret 2019, wawancara 1. transkrip

⁷Ulum Hidayati, wawancara oleh penulis, 02 April 2019, wawancara 3, transkrip

mengenai persiapan dana yang dibutuhkan, dan persiapan teknis pelaksanaan terkait kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan.⁸

b. Langkah pelaksanaan

Langkah pelaksanaan merupakan realisasi dari perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya. *Outdoor learning* (kegiatan karya wisata) di RA Matholius Sa'adah sebagaimana yang telah rencanakan, dilaksanakan pada hari Senin tanggal 25 Maret 2019. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 25 Maret 2019, kegiatan *outdoor learning* RA Matholius Sa'adah yakni *study tour* atau karya wisata. Kegiatan ini dimulai pada pukul 06.30 WIB, seluruh peserta kegiatan karya wisata berkumpul. Kegiatan ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan, diantaranya:

1) Kegiatan awal.

Kegiatan ini diawali dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh ibu Nif'ah selaku kepala RA. Secara bersama anak-anak membaca doa keluar rumah, doa naik kendaraan dan juga membaca surat Al-Fatihah. Setelah berdoa ibu Nif'ah memberikan arahan kepada anak-anak tentang kegiatan yang akan berlangsung.⁹

2) Kegiatan Inti

Pada tahap ini anak-anak belajar mengenal lingkungan dan alam sekitar serta bagaimana cara berperilaku yang baik terhadap alam. Di Taman Bunga Celosia Bandungan Semarang anak-anak dapat mengamati dan mengenal berbagai jenis tanaman hias terutama bunga, bagian-bagian dari tanaman bunga tersebut, mereka juga bermain *outdoor* diantaranya permainan trampolin, otoped, ayunan dan juga kolam ikan. Selanjutnya di lokasi pasar Bandungan anak-anak belajar tentang aktifitas/kegiatan jual beli di pasar, siapa saja yang

⁸Nif'ah, wawancara oleh penulis, 23 Maret 2019, wawancara 1, transkrip.

⁹Karya Wisata RA Matholius Sa'adah, Observasi oleh penulis, 25 Maret 2019, observasi III, lampiran.

telibat di dalamnya, dan juga apa saja yang tersedia di pasar tersebut.

Di lokasi terakhir Wisata Eling Bening, anak-anak mengamati keindahan alam, mengenal benda-benda di alam dan juga menikmati keindahan alam yang ada.¹⁰

3) Kegiatan Penutup

Sebagaimana penjelasan dari ibu Ulum Hidayati, S.Pd bahwa kegiatan penutup dilaksanakan di bus saat perjalanan pulang dan dihandle langsung oleh kepala sekolah. Dalam kegiatan penutup ini ibu kepala sekolah menanyakan kepada peserta didik tentang lokasi-lokasi yang dikunjungi dan tentang apa yang mereka rasakan selama sehari mengikuti kegiatan ini.¹¹ Sayangnya untuk kegiatan penutup ini pelaksanaannya kurang maksimal, karena kondisi anak-anak di dalam bus saat perjalanan pulang sudah tidak memungkinkan untuk diajak komunikasi, karena mereka sudah terlalu lelah dan bahkan sudah mengantuk, sehingga tahap pelaksanaan khususnya kegiatan penutup terkesan hilang.

c. Langkah Evaluasi

Langkah evaluasi dilaksanakan di hari setelah hari pelaksanaan kegiatan tersebut. Dalam kegiatan evaluasi diadakan rapat guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan. Sejauh mana pencapaian perkembangan anak melalui kegiatan tersebut dan juga kendala apa saja yang menghambat dalam pelaksanaan kegiatan.¹²

Pelaksanaan kegiatan *outdoor learning* selain kegiatan karya wisata RA Matholius Sa'adah juga melaksanakan kegiatan *outdoor learning* yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai lokasi dan

¹⁰Karya Wisata RA Matholius Sa'adah, Observasi oleh penulis, 25 Maret 2019, obsrvasi III, lampiran

¹¹Ulum Hidayati, wawancara oleh penulis, 25 Maret 2019, wawancara 3, transkrip

¹²Nif'ah, wawancara oleh penulis, 23 Maret 2019, wawancara 1, transkrip.

sumber belajar, diantaranya kegiatan *outdoor learning* jelajah alam sekitar yang dilaksanakan pada tanggal 02 April 2019 pada tema/sub tema alam semesta/benda-benda alam dan kegiatan ekostudi yang dilaksanakan pada tanggal 09 April 2019 pada tema/sub tema Alam semesta/gejala alam.

Sebagaimana penuturan ibu Ulum bahwa dalam kegiatan *outdoor learning* terdapat langkah-langkah diantaranya persiapan, Kedua, pelaksanaan yaitu langkah untuk merealisasikan RPPH yang telah dibuat. Langkah ketiga yakni tindak lanjut atau evaluasi.¹³

a. Langkah persiapan

Langkah persiapan dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan *outdoor*, yakni pendidik membuat RPPH yang meliputi menentukan kegiatan, persiapan materi, media dan waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan *outdoor learning*. Menurut penuturan ibu Nif'ah, para pendidik setiap hari harus menyusun RPPH sebagai acuan sebelum mereka mengajar, selain itu RPPH juga sebagai indikator kesiapan seorang guru dalam mengajar.¹⁴

b. Langkah pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar di luar berdasarkan penuturan Danilo yaitu terlebih dahulu guru memberikan arahan dan aturan yang harus dipatuhi peserta didik sebelum mereka diajak keluar kelas, setelah itu proses belajar dilakukan di luar kelas dan yang terakhir adalah kembali lagi ke kelas.¹⁵ Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 02 April 2019 secara rinci tahap kegiatan *outdoor learning* yaitu:

1) Kegiatan Awal/Pembukaan.

¹³Ulum Hidayati, wawancara oleh penulis, 02 April 2019, wawancara 3, transkrip.

¹⁴Nif'ah, wawancara oleh penulis, 23 Maret 2019, wawancara 1, transkrip.

¹⁵Muhammad Farel Pratama, wawancara oleh penulis, 02 April 2019, wawancara 8, transkrip

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mala Ayatul Khusna peserta didik kelompok A1 RA Matholius Sa'adah "Tadi sebelum bu guru mengajak belajar keluar kelas, kami berdoa dulu, kemudian ngaji sebentar terus nyanyi-nyanyi, terus kata bu guru kita akan belajar di luar, katanya tidak boleh seenaknya sendiri."¹⁶ Seperti kegiatan pembelajaran pada umumnya tahap kegiatan *outdoor learning* dibuka dengan mengucapkan salam, berdoa bersama dan materi pembiasaan terkait dengan Nilai Agama dan Moral. Dilanjutkan cek kehadiran peserta didik, pengembangan fisik motorik dengan gerak badan dan lagu yang dilanjutkan langkah apersepsi dengan kegiatan bercakap-cakap tema yang sedang dibahas dan materi yang akan dipelajari hari ini. Kegiatan awal ini berlangsung selama \pm 30 menit.¹⁷

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam *outdoor learning* ini berlangsung selama \pm 60 menit. Diawali dengan arahan dan tata tertib yang disampaikan oleh ibu Ulum yang selanjutnya mengajak anak-anak keluar kelas menuju lokasi kegiatan yang telah beliau tentukan. Anak-anak diajak berjalan-jalan di lingkungan sekitar RA, menyusuri deretan pepohonan mahoni dan sengan laut yang ada di sebelah utara RA Matholius Sa'adah. Ketika sampai di lokasi yang telah ditentukan ibu Ulum, semua berhenti sejenak untuk membahas materi yang dipelajari. Mengamati dan menyebutkan apa saja yang ada di alam, seperti pepohonan, batu, tanah, binatang dan lain sebagainya serta sikap yang harus dilakukan dalam menjaga lingkungan tersebut.

¹⁶Mala Ayatul Khusna, wawancara oleh penulis, 02 April 2019, wawancara 7, transkrip

¹⁷KBM, Observasi oleh penulis, 02 April 2019, observasi IV, lampiran

Setelah itu perjalanan dilanjutkan menuju kandang kambing milik tukang kebun (penjaga sekolah). Di sana anak-anak dapat melihat selain ada benda-benda yang sudah disebutkan sebelumnya, di lingkungan/alam sekitar juga terdapat binatang sebagai makhluk hidup yang juga butuh dijaga dan dirawat. Di kandang tersebut peserta didik mengamati bagaimana cara memelihara binatang, kemudian mereka belajar/praktik memberi makan kambing. selanjutnya kembali ke sekolah untuk istirahat, makan bekal dan bermain. Usai istirahat sebelum masuk kelas ibu Ulum mengajak peserta didik untuk memungut sampah yang ada di halaman dan di buang ke tempat sampah sebagai salah satu upaya untuk menjaga lingkungan. Kegiatan dilanjutkan dengan cuci tangan dan masuk kelas.¹⁸

3) Penutup

Sebagai kegiatan penutup yaitu recalling atau mengulas kegiatan sehari, percakapan tentang apa yang telah dipelajari dan apa yang dirasakan dalam kegiatan hari ini:

*“Anak-anak hari ini kita telah belajar di luar tentang lingkungan dan cara menjaga lingkungan di sekitar kita, apa saja ya yang kita temui hari ini?”*¹⁹

Peserta didik dengan antusias berebut menjawab, ibu Ulum Hidayati memberikan kesempatan kepada Muhammad Farel Pratama Untuk menjawab pertanyaan yang beliau berikan. Muhammada Farel Pratama menuturkan bahwa banyak sekali benda-benda yang ada di alam, ada tanah, ada batu, ada pohon, ada rumput, ada kambing, dia juga

¹⁸KBM, Observasi oleh penulis, 02 April 2019, observasi IV, lampiran

¹⁹KBM, Observasi oleh penulis, 02 April 2019, observasi IV, lampiran

menceritakan bahwa dia berani memberi makan kambing”²⁰

Ibu Ulum Hidayati kemudian menanyakan tentang perasaan anak-anak hari ini setelah belajar di luar. Peserta didik dengan kompak dan penuh semangat menjawab bahwa hari ini mereka sangat senang. Ibu Ulum melanjutkan dengan menyinggung apa yang akan dipelajari esok hari, dilanjutkan pesan ibu guru dan diakhiri dengan membaca doa sesudah belajar, surat Al-Asr dan mengucapkan salam.²¹

Guna memperoleh data yang lebih valid pada hari Selasa tanggal 09 April peneliti melakukan observasi lanjutan terkait kegiatan *outdoor learning* dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak kelompok A1 di RA Matholius Sa’adah. Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat di lihat bahwa pelaksanaan kegiatan *outdoor learning* kali ini merupakan kegiatan ekostudi yang dilaksanakan dengan tiga tahapan kegiatan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Kegiatan Pembukaan

Kegiatan pembukaan ini berlangsung selama \pm 30 menit. Diawali dengan mengucapkan salam secara bersama-sama dilanjutkan doa sebelum belajar, menghafal surat-surat pendek, dan mutiara hadits. Kegiatan dilanjutkan dengan mengecek kehadiran peserta didik dengan nyanyian. Dilanjutkan dengan kegiatan pengembangan fisik-motorik melalui gerak lagu dan *ice breaking*. Sebagai langkah dalam apersepsi ibu Ulum Hidayati, S.Pd mengajak peserta didik menyanyikan lagi-lagu yang berkaitan dengan tema Alam semesta kemudian melakukan review secara singkat terkait materi

²⁰KBM, Observasi oleh penulis, 02 April 2019, observasi IV, lampiran

²¹KBM, Observasi oleh penulis, 02 April 2019, observasi IV, lampiran

pembelajaran yang telah lampau.²² Oktavia Dwi Cahyani peserta didik kelompok A1 RA Matholius Sa'adah menuturkan “sebelum belajar di luar ibu guru mengajak kami nyanyi-nyanyi dulu, setelah itu bu guru bilang kalo mengajak kita belajar di luar, untuk menjaga lingkungan, kata bu guru saat belajar di luar kita tidak boleh bermain-main sendiri, harus tetap ikuti aturan”.²³

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti ini berlangsung selama ± 60 menit. Sebelumnya ibu Ulum menyampaikan tentang apa yang akan dipelajari hari ini, peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi saat kegiatan belajar di luar. Selanjutnya beliau mengajak peserta didik untuk keluar kelas menuju kebun kecil disamping RA. Peserta diminta mengamati kondisi di kebun tersebut, kemudian ibu Ulum mengajak peserta didik bercakap-cakap tentang perilaku yang baik dan buruk terhadap lingkungan. Kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung cara menjaga lingkungan/kelestarian alam dengan merawat kebun yakni dengan membersihkan rumput-rumput yang mengganggu pertumbuhan tanaman. Dalam kegiatan ini para peserta didik sangat bersemangat dan antusias ikut serta bergotong royong membersihkan rumput tanpa takut tangannya menjadi kotor.

Usai membersihkan rumput secara bersama-sama peserta didik mengumpulkan sampah yang ada di sekitar kemudian membuangnya ke tempat sampah. Kegiatan selanjutnya yaitu menyiram tanaman yang sudah dibersihkan dari rumput-rumput

²²KBM, Observasi oleh penulis, 09 April 2019, observasi V, lampiran

²³Octavia Dwi Cahyani, wawancara oleh penulis, 09 April 2019, wawancara 10, transkrip

pengganggu. Pada kegiatan ini peserta didik secara bergantian menyirami tanaman yang ada di kebun. Setelah rangkaian kegiatan tersebut selesai, peserta didik bersama-sama membaca doa sebelum makan dan minum sebagai kegiatan pembiasaan sebelum istirahat, makan dan bermain.

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Nadine Salwa Assyabiyah “Aku diajari bu guru menjaga lingkungan dengan merawat tanaman, mencabuti rumputnya, membuang rumput ke tempat pembuangan sampah, setelah itu menyirami tanaman yang sudah dibersihkan.”²⁴

3) Penutup

Kegiatan penutup berlangsung selama ± 30 menit, kegiatan ini berisi ulasan kegiatan, dengan penguatan dan penjelasan materi dari guru dan juga tanya jawab terkait kegiatan yang telah dilakukan. Selanjutnya guru menyampaikan sedikit tentang kegiatan yang akan dilakukan besok. Pukul 10.00 WIB kegiatan pembelajaran di tutup dengan bacaan hamdalah, doa sesudah belajar dan surat Al-Asr dan mengucapkan salam.²⁵

c. Langkah tindak lanjut atau evaluasi.

Pada tahapan ini, langkah yang dilakukan yaitu pendidik melakukan penilaian terhadap peserta didik terkait kegiatan *outdoor learning* baik dalam kegiatan jelajah alam sekitar maupun kegiatan ekostudi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian perkembangan peserta didik setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

²⁴Nadine Salwa Assyabiyah, wawancara oleh penulis, 09 April 2019, wawancara 9, transkrip

²⁵KBM, Observasi oleh penulis, 09 April 2019, observasi V, lampiran

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara yang telah peneliti laksanakan pada hari senin 25 Maret 2019, Selasa 02 April 2019 dan Selasa, 09 April 2019 diperoleh data bahwa kegiatan *outdoor learning* yang dilaksanakan di RA Matholius Sa'adah diantaranya yaitu karya wisata, jelajah alam sekitar dan ekostudi. Penerapan metode *outdoor learning* dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini kelompok A1 RA Matholius Sa'adah Batealit Jepara dilaksanakan dengan tiga langkah kegiatan, yaitu langkah persiapan, diantaranya menentukan tema, mempersiapkan materi pembelajaran, media yang dibutuhkan dan tehnik pelaksanaan. Kedua langkah pelaksanaan yang mencakup tahapan kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan juga kegiatan penutup. Ketiga yaitu langkah tindak lanjut artau evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan dan sejauh mana pencapaian perkembangan anak melalui kegiatan tersebut serta kendala apa saja yang menghambat dalam pelaksanaan kegiatan.

2. Hasil Implementasi *Outdoor Learning* Dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Kelompok A1 RA Matholius Sa'adah Batealit Jepara

Pelaksanaan suatu kegiatan tentu saja tidak lepas dari tujuan yang ingin dicapai. Begitu juga dengan penerapan metode *outdoor learning* yang dilaksanakan di RA Matholius Sa'adah yang dalam hal ini terkait tujuannya mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini. Kegiatan *outdoor learning* di RA Matholius Sa'adah dilaksanakan dengan tujuan agar kecerdasan naturalis anak usia dini dapat berkembang secara optimal, sebagaimana yang diungkapkan ibu Ulum Hidayati, S.Pd:

“Salah satu upaya yang saya lakukan agar kecerdasan naturalis peserta didik berkembang dengan optimal yaitu dengan mengajak anak belajar secara langsung tentang bagaimana cara menjaga dan menghargai lingkungan. Hal itu saya lakukan dengan kegiatan pembelajaran di luar kelas (outdoor learning). Karena dengan belajar di luar kelas atau terjun

langsung ke lingkungan sekitar, sehingga anak akan lebih mudah mengingat apa yang mereka pelajari."²⁶

Berhasil tidaknya suatu kegiatan yang dilaksanakan dapat dilihat melalui evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut, apakah hasilnya sudah sesuai dengan apa yang diharapkan ataukah masih jauh dari tujuan yang ingin dicapai. Kegiatan *outdoor learning* sangat berkaitan erat dengan kecerdasan naturalis anak. Dalam kegiatan *outdoor* anak belajar secara langsung melalui lingkungan dan alam sekitar sebagai sumber belajar yang utama, sedangkan kecerdasan naturalis merupakan kemampuan untuk menguasai pengetahuan mengenai lingkungan sekitar, gejala-gejala yang terjadi di alam dan kepedulian terhadap lingkungan. Maka kaitannya di sini ialah kegiatan *outdoor learning* sangat membantu kecerdasan naturalis anak untuk bisa berkembang lebih optimal.²⁷

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan *outdoor learning* karya wisata pada tanggal 25 Maret 2019 mampu mengembangkan kecerdasan naturalis anak diantaranya anak mengenal berbagai jenis tanaman bunga, mengenal dan mengagumi keindahan alam dan juga mampu menjaga kelestarian alam dalam hal ini peneliti tidak menemukan anak yang suka membuang sampah sembarangan. Peneliti juga mengamati semua peserta didik mengikuti tata tertib dan aturan yang berlaku di tempat-tempat wisata tersebut.²⁸ Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Ulum Hidayati bahwa dengan kegiatan *outdoor learning* kecerdasan naturalis anak berkembang semakin baik. Hal ini dapat dilihat diantaranya yaitu anak-anak lebih bisa menghargai lingkungan, anak mengetahui dan bisa mempraktikkan bagaimana cara menjaga lingkungan,

²⁶Ulum Hidayati, wawancara oleh penulis, 02 April 2019, wawancara 3, transkrip.

²⁷Ulum Hidayati, wawancara oleh penulis, 02 April 2019, wawancara 3, transkrip.

²⁸Karya Wisata RA Matholius Sa'adah, Observasi oleh penulis, 25 Maret 2019, observasi III, lampiran

mengenali berbagai tanaman dan merawat tanaman, serta mengenali benda-benda yang ada di alam.²⁹

Hasil implementasi *outdoor learning* salah satunya adalah kemampuan anak mengenali dan menyebutkan benda-benda di sekitar sebagaimana yang dituturkan oleh Khanin Khanza Hanifah peserta didik kelompok A1 RA Matholius Sa'adah bahwa dalam kegiatan karya wisata di sekitarnya terdapat berbagai macam benda diantaranya ada taman dengan bunga yang bermacam-macam, ada kolam renang, ada kamping, ayunan, otoped, trampolin dan ada orang jualan.³⁰ Kemampuan mengenali dan menyebutkan benda-benda alam di lingkungan sekitar juga disampaikan oleh Mala Ayatul Khusna pada kegiatan *outdoor learning* pada hari Selasa 02 April 2019 bahwa di sekitarnya terdapat benda-benda alam yang banyak sekali, ada batu, ada tanaman, ada pasir, ada air, dan ada pohon-pohon juga.³¹

Kegiatan *outdoor learning* membawa pengaruh yang sangat bagus terhadap perkembangan sikap kepedulian peserta didik terhadap lingkungan. Oktavia Dwi Cahyani menuturkan tentang bagaimana sikap terhadap lingkungan “Kita harus berperilaku yang baik. Tidak boleh merusak lingkungan, alam dan tanaman, kita juga harus membuang sampah di tempat sampah, lalu sampahnya dibakar, kalo sampah dibuang sembarangan nanti bisa banjir”.³²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Farel Pratama menyatakan “kita harus selalu menjaga kebersihan lingkungan dan juga halaman, jika halaman kotor penuh sampah maka harus kita menyapunya dan membuang ke tempat sampah”.³³ Nadine Salwa Assyabiyah menuturkan tentang cara yang dilakukan untuk menjaga

²⁹Ulum Hidayati, wawancara oleh penulis, 02 April 2019, wawancara 3, transkrip.

³⁰Khanin Khanza Hanifah, wawancara oleh penulis, 02 April 2019, wawancara 5, transkrip

³¹Mala Ayatul Khusna, wawancara oleh penulis, 02 April 2019, wawancara 7, transkrip.

³²Octavia Dwi Cahyani, wawancara oleh penulis, 09 April 2019, wawancara 10, transkrip.

³³Muhammad Farel Pratama, wawancara oleh penulis, 02 April 2019, wawancara 8, transkrip

lingkungan “Kita tidak boleh menebang pohon sembarangan dan merusak tanaman seenaknya. Kita harus menjaga lingkungan dengan merawat tanaman, membersihkan dari rumput yang mengganggu dan menyiram agar tanaman menjadi subur”.³⁴

Kepedulian peserta didik terhadap lingkungan mulai berkembang dengan adanya kegiatan *outdoor learning*. Hasil observasi tanggal 09 April 2019 terhadap kegiatan *outdoor learning* kelompok A1 RA Matholius Sa’adah peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan praktik cara menjaga lingkungan/kelestarian alam dengan merawat kebun yakni dengan membersihkan rumput-rumput yang mengganggu pertumbuhan tanaman. Dalam kegiatan ini para peserta didik sangat bersemangat dan antusias ikut serta bergotong royong membersihkan rumput tanpa takut tangannya menjadi kotor. Usai membersihkan rumput secara bersama-sama peserta didik mengumpulkan sampah yang ada di sekitar kemudian membuangnya ke tempat sampah. Kegiatan selanjutnya yaitu menyiram tanaman yang sudah dibersihkan dari rumput-rumput pengganggu. Pada kegiatan ini peserta didik secara bergantian menyiram tanaman yang ada di kebun. Mereka sangat bersemangat mengikuti kegiatan tersebut, bahkan saking semangatnya mereka saling berebut untuk bisa mendapatkan giliran terlebih dahulu.³⁵

Berdasarkan uraian tersebut hasil dari implementasi *outdoor learning* dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini kelompok A1 RA Matholius Sa’adah Batealit Jepara antara lain Anak mampu mengenali dan mengagumi keindahan alam, Kepedulian anak terhadap lingkungan, Mengenali benda-benda yang ada di alam, Anak senang memberi makan binatang, Anak mampu merawat tanaman di kebun sekolah dan juga Peserta didik sangat senang dan antusias saat belajar di luar kelas. Hasil implementasi tersebut sejalan dengan hasil dokumentasi evaluasi penilaian harian pada tanggal 02 April dan 09 April

³⁴Nadine Salwa Assyabiyah, wawancara oleh penulis, 09 April 2019, wawancara 9, transkrip

³⁵KBM, Observasi oleh penulis, 09 April 2019, observasi V, lampiran

2019 yang menunjukkan pencapaian BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dapat dicapai oleh 18 dari 25 anak dalam aspek kepedulian terhadap lingkungan, 20 dari 25 anak dapat menyebutkan benda-benda alam, 21 dari 25 anak senang memberi makan binatang, 20 dari 25 anak mampu merawat tanaman, dan 23 dari 25 anak senang belajar di luar kelas.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi *outdoor learning* dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini kelompok A1 RA Matholius Sa'adah Batealit Jepara

Berhasil tidaknya suatu kegiatan terutama kegiatan pembelajaran tidak lepas dari hal-hal yang mempengaruhinya, baik itu pengaruh yang positif maupun negatif. Pengaruh positif disebut juga dengan faktor pendukung sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar dengan hasil yang maksimal, sedangkan pengaruh negatif ialah faktor penghambat yang membuat kegiatan pembelajaran menjadi terkendala dan hasilnya kurang maksimal. Berikut uraian tentang faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi *outdoor learning* dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini kelompok A1 RA Matholius Sa'adah Batealit Jepara Tahun Ajaran 2018/2019:

a. Faktor Pendukung

Tercapainya kegiatan pembelajaran dengan hasil yang maksimal tentu saja dipengaruhi oleh hal-hal lain. Sebagaimana yang diungkapkan ibu Ulum Hidayati bahwa faktor pendukung terlaksananya *outdoor learning* yang baik di RA Matholius Sa'adah diantaranya:

1) Sarana prasarana.

Sarana prasarana sebagai fasilitas dan juga perlengkapan yang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Sarana prasarana yang memadai akan sangat mendukung kegiatan pembelajaran agar berjalan dengan lancar dan juga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal.

Sarana prasarana yang dimiliki RA Matholius Sa'adah sebagai upaya penunjang kegiatan *outdoor learning* diantaranya kebun sekolah yang bisa digunakan sebagai lokasi kegiatan pembelajaran pengenalan lingkungan dan kelestarian alam. Di kebun sekolah tersebut peserta didik belajar mengenal lingkungan, belajar menjaga kelestarian lingkungan dengan cara merawat tanaman, membersihkan kebun, membersihkan sampah-sampah yang ada dan menyirami tanaman yang ada di kebun.³⁶

2) Guru-guru yang kompeten.

Tenaga pendidik di RA Matholius Sa'adah yang sebagian besar merupakan para pendidik yang sudah memenuhi kualifikasi di bidang pendidikan, meski begitu para pendidik tetap berusaha untuk meningkatkan mutu dan profesionalitas mereka dengan berbagai upaya diantaranya ikut serta dalam kegiatan diklat, seminar, KKG dan lain sebagainya.³⁷

3) Letak Georafis

RA Matholius Sa'adah merupakan lembaga pendidikan Anak Usia Dini di wilayah pedesaan dengan lokasi yang cukup strategis, mudah dijangkau dan juga terdapat kebun dan berbagai jenis tanaman di lingkungan sekitar yang cukup efektif digunakan dalam kegiatan *outdoor learning*.³⁸

4) Antusiasme anak-anak yang cukup tinggi.

Respon yang bagus dari peserta didik terhadap kegiatan *outdoor learning* sangat berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan dan juga pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sebagaimana yang diungkapkan ibu Ulum Hidayati, S.Pd bahwa peserta didik dengan tingkat antusias yang tinggi akan lebih mudah menangkap materi yang disampaikan.³⁹

³⁶KBM, Observasi oleh penulis, 09 April 2019, observasi V, lampiran

³⁷Nif'ah, wawancara oleh penulis, 23 Maret 2019, wawancara 1, transkrip.

³⁸Kondisi Geografis RA Matholius Sa'adah, Observasi oleh penulis, 23 Maret 2019, observasi II, lampiran

³⁹Ulum Hidayati, wawancara oleh penulis, 02 April 2019, wawancara 3, transkrip.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, anak-anak sangat antusias dalam mengikuti kegiatan *outdoor learning* terkait sub tema menjaga lingkungan. Dalam kegiatan tersebut anak-anak kelihatan sangat bersemangat saling gotong royong membersihkan kebun sekolah dari sampah, membersihkan rumput-rumput yang mengganggu tanaman, dan juga menyiram tanaman. Mereka sama sekali tidak takut tangannya menjadi kotor, bahkan mereka terlihat sangat senang dan menikmati kegiatan menjaga lingkungan tersebut.⁴⁰

5) Adanya Guru Pendamping

Keberadaan seorang guru pendamping sangatlah penting dalam kegiatan pembelajaran di PAUD, terlebih lagi pada kegiatan *outdoor* dimana anak diberi kebebasan belajar melalui alam terbuka. Perbandingan pendidik dan peserta didik yang tidak seimbang membuat seorang pendidik sulit untuk mengkondisikan kelas. Disinilah guru pendamping berperan besar dalam membantu proses pembelajaran sehingga lebih mudah dalam mengkondisikan kelas.⁴¹

b. Faktor Penghambat

1) Alokasi waktu.

Kegiatan *outdoor learning* dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu yang cukup panjang, sedangkan kegiatan pembelajaran terbatas oleh waktu. Sehingga untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidik harus mampu *manage* waktu dengan baik agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal.⁴²

2) Cuaca

Cuaca merupakan suatu gejala alam yang setiap waktu bisa berubah dan tidak bisa dihindari,

⁴⁰KBM, Observasi oleh penulis, 09 April 2019, observasi V, lampiran

⁴¹Ulum Hidayati, wawancara oleh penulis, 02 April 2019, wawancara 3, transkrip.

⁴²Ulum Hidayati, wawancara oleh penulis, 02 April 2019, wawancara 3, transkrip.

jika kondisi cuaca sedang hujan, maka kegiatan *outdoor learning* yang sudah direncanakan bisa saja diganti dengan kegiatan *indoor*, sehingga hasilnya menjadi kurang maksimal.⁴³

3) Suasana belajar kurang kondusif.

Suasana belajar sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah metode pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) sering kali konsentrasi anak mudah teralihkan oleh suasana di sekitar, seperti anak lebih tertarik untuk bermain sendiri, anak merasa terlalu bebas untuk mengeksplor apa yang mereka sukai sehingga fokus terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung mudah buyar dan suasana belajar menjadi kurang kondusif.⁴⁴

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Implementasi *Outdoor Learning* Dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Kelompok A1 Ra Matholius Sa'adah Batealit Jepara Tahun Ajaran 2018/2019

Tugas utama sebagai seorang guru ialah mengajar dan mendidik dalam arti mentransfer ilmu pengetahuan dan juga membimbing dan mengarahkan peserta didik ke arah kedewasaan untuk menjadi manusia seutuhnya. Untuk itu seorang guru atau pendidik selalu dituntut untuk memahami karakteristik peserta didik dan juga dituntut untuk menguasai dan menerapkan berbagai metode pembelajaran. Pemilihan metode yang tepat merupakan suatu keharusan yang mutlak dilakukan oleh seorang guru agar materi yang disampaikan bisa diterima oleh peserta didik dengan mudah, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

⁴³Nifah, wawancara oleh penulis, 23 Maret 2019, wawancara 1, transkrip.

⁴⁴Ulum Hidayati, wawancara oleh penulis, 02 April 2019, wawancara 3, transkrip.

Pendidikan anak usia dini sebagai upaya pemberian bantuan kepada anak yang dilakukan dengan cara mendidik, mengasuh dan membimbing anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk bisa mengeksplor potensi serta kecerdasan yang dimilikinya. Berdasarkan prinsip perkembangannya anak usia dini belajar secara terus menerus, mulai membangun pemahaman tentang sesuatu, kemudian mengeksplor lingkungan hingga ia menemukan suatu konsep, maka metode *outdoorlearning* sangatlah berperan penting dalam membantu peserta didik tumbuh dan berkembang secara optimal, karena pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Metode mengajar di luar kelas merupakan upaya mengajak lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya, yaitu alam dan masyarakat. Upaya tersebut mampu mengarahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan yang dapat membawa mereka pada perubahan perilaku terhadap alam dan lingkungan, khususnya dalam mengenal, memahami dan kemampuan mereka menjaga dan melestarikan alam serta lingkungan sekitar yang mana hal ini sangat berhubungan erat dengan perkembangan kecerdasan naturalis anak usia dini tersebut. Pemberian rangsangan untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini sangatlah penting untuk mencetak generasi yang peduli dan mencintai lingkungan dan alam sekitar.

Adelia Vera menjelaskan bahwa metode mengajar di luar kelas dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai situasi pembelajaran terhadap berbagai permainan, sebagai media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam pembelajaran.⁴⁵ *Outdoor learning* merupakan sebuah metode pembelajaran yang diterapkan di

⁴⁵ Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 17

RA Matholius Sa'adah Batealit Jepara dengan menggunakan lingkungan dan alam sekitar sebagai sumber dan media belajar. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini dalam hal kemampuan anak mengenali dan mengidentifikasi benda-benda alam serta kepedulian terhadap alam dan lingkungan sekitar.

Penerapan metode *outdoor learning* di RA Matholius Sa'adah Batealit Jepara model karya wisata dalam pelaksanaannya ada beberapa langkah atau tahap yang dilakukan yaitu *pertama*, langkah persiapan diantaranya menentukan kegiatan sesuai tema, menentukan lokasi pelaksanaan kegiatan, survey lokasi, menentukan waktu pelaksanaan kegiatan, selanjutnya persiapan dana, dan persiapan teknis pelaksanaan. *Kedua* pelaksanaan, yakni melakukan kegiatan pembelajaran di tempat tujuan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan. *Ketiga* Evaluasi atau tindak lanjut, yaitu melaksanakan kegiatan rapat guru untuk mengetahui hasil pelaksanaan kegiatan terkait sejauh mana pencapaian perkembangan anak melalui kegiatan tersebut dan juga kendala apa saja yang menghambat dalam pelaksanaan kegiatan. Penerapan pelaksanaan *outdoor learning* tersebut sesuai dengan apa yang di paparkan oleh Sudjana dan Rivai, menggunakan lingkungan sebagai media dan sumber belajar dalam proses pembelajaran memerlukan persiapan dan perencanaan seksama, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan lingkungan sebagai sumber dan media belajar antara lain langkah persiapan, langkah pelaksanaan dan langkah tindak lanjut.⁴⁶

Sebagai upaya dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini kelompok A1 RA Matholius Sa'adah pelaksanaan *outdoor learning* tidak hanya terbatas pada kegiatan karya wisata dan juga kegiatan pembelajaran yang memerlukan waktu seharian dan selalu meninggalkan

⁴⁶Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning* , 12-15

lingkungan sekolah dengan persiapan yang benar-benar matang dan biaya yang cukup besar. Namun penerapan *outdoor learning* di RA Matholius Sa'adah juga menetapkan kegiatan pembelajaran luar ruangan yang hanya memanfaatkan lokasi yang ada di sekolah dengan persiapan sederhana berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Hal ini sejalan dengan penuturan Erwin bahwa *outdoor learning* adalah kegiatan diluar ruangan yang bisa memanfaatkan beberapa lokasi di sekolah antara lain taman sekolah, halaman sekolah, *hall*, kebun sekolah dan tempat-tempat lain yang memungkinkan digunakan untuk aktivitas pembelajaran.⁴⁷

Sebagaimana penjelasan Alimah bahwa kegiatan di luar ruangan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh seorang guru untuk menyajikan suatu materi secara lebih nyata guna mencapai tujuan dari pembelajaran dalam pelaksanaannya terdiri dari beberapa tahap kegiatan pembelajaran, yaitu tahap apersepsi, tahap kegiatan inti dan tahap penutup.⁴⁸ Sejalan dengan penjelasan tersebut, peneliti memperoleh data terkait pelaksanaan *Outdoor learning* dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini kelompok A1 RA Matholius Sa'adah Batealit Jepara. RA matholius Sa'adah menerapkan pendekatan jelajah alam sekitar dan ekostudi yang dalam praktiknya membutuhkan persiapan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang meliputi tiga tahap pelaksanaan pembelajaran yaitu *pertama*, kegiatan pembukaan mencakup tahap apersepsi atau pijakan untuk masuk pada materi pembelajaran. Adapun tahap ini dilaksanakan di dalam kelas. *Kedua*, kegiatan inti, tahap ini dilaksanakan pembelajaran di luar kelas terkait materi atau tema yang sedang dipelajari. *Ketiga*, kegiatan penutup berisi ulasan kegiatan dan juga tanya jawab terkait kegiatan yang telah dilakukan.

⁴⁷Erwin, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas*, 148-149

⁴⁸Siti Alimah, *Jelajah Alam Sekitar*, 112-113

Berdasarkan data tentang implementasi *outdoor learning* dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini kelompok A1 RA Matholius Sa'adah Batealit Jepara ada beberapa model pembelajaran *outdoor* yang telah diterapkan antara lain *pertama*, karya wisata (*studitour*). Karyawisata menurut Alamsyah adalah kunjungan ke suatu obyek dalam rangka memperluas pengetahuan dalam hubungan dengan pekerjaan seseorang atau sekelompok orang.⁴⁹ *Kedua*, Jelajah Alam Sekitar. Jelajah alam sekitar atau Belajar pada Alam sekitar menurut Yeni adalah kegiatan yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media agar anak dapat mengenal berbagai makhluk, warna, bentuk, bau, rasa, bunyi dan ukuran melalui alam.⁵⁰ *Ketiga*, Ekostudi yaitu strategi pembelajaran yang menyiratkan pentingnya memiliki sikap hormat pada alam sekitar dan peduli pada kelangsungan dunia terkait persoalan ekologi.⁵¹

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi *outdoor learning* dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini kelompok A1 RA Matholius Sa'adah Batealit Jepara sudah direalisasikan dengan berbagai model kegiatan *outdoor learning* diantaranya yaitu karya wisata, jelajah alam sekitar dan ekostudi. Penerapan metode *outdoor learning* dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini kelompok A1 RA Matholius Sa'adah Batealit Jepara dilaksanakan dengan tiga langkah kegiatan, yaitu langkah persiapan, diantaranya menentukan tema, mempersiapkan materi pembelajaran, media yang dibutuhkan dan tehnik pelaksanaan. Kedua langkah pelaksanaan yang mencakup tahapan kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan juga kegiatan penutup. Ketiga yaitu langkah tindak lanjut atau evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan

⁴⁹Alamsyah, 95 *Strategi Mengajar Multiple Intelegencies Mengajar Sesuai Otak dan Gaya Belajar Siswa*,

⁵⁰Yeni Rachmawati, Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 57

⁵¹Hamzah B. Uno, Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran sebuah Konsep Berbasis Kecerdasan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 157

yang dilaksanakan dan sejauh mana pencapaian perkembangan anak melalui kegiatan tersebut serta kendala apa saja yang menghambat dalam pelaksanaan kegiatan.

2. Analisis Hasil Implementasi *Outdoor Learning* Dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Kelompok A1 RA Matholius Sa'adah Batealit Jepara Tahun Ajaran 2018/2019

Musbikin menyatakan bahwa kegiatan pendidikan harus mampu membantu anak mengembangkan berbagai potensi perkembangan yang digunakan untuk beradaptasi secara kreatif dengan lingkungan alam. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga sosial hendaknya mampu menyajikan kegiatan pendidikan yang menggunakan lingkungan alam dengan berbagai variasi untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak usia dini dalam masa-masa bermain, bereksplorasi dan bereksperimen.⁵² Seiring dengan konsep tersebut maka upaya yang dilakukan pendidik kelompok A1 RA Matholius Sa'adah untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini adalah dengan penerapan *outdoor learning*.

Kecerdasan naturalis merupakan kecerdasan untuk mencintai keindahan alam melalui pengenalan terhadap flora dan fauna yang terdapat di lingkungan sekitar dan juga mengamati fenomena alam dan kepekaan/kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dalam meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara belajar menyiram tanaman, memberi makan binatang, membantu membersihkan lingkungan atau membuang sampah pada tempatnya.⁵³

Adapun indikator kecerdasan naturalis menurut Prasetyo diantaranya:⁵⁴

⁵²Musbikin, *Buku Pintar PAUD (dalam Perspektif Islami)* (Jakarta: Laksana, 2010), 128-129

⁵³Lilis, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, 34

⁵⁴J.J. Reza Prasetyo, Yeni Andriani, *Multiply Your Multiple Intelligences*, (Yogyakarta: Andi, 2009), 86

- a. Memiliki kepekaan terhadap alam dan lingkungan di dalamnya
- b. Memelihara binatang dan merawat tumbuhan
- c. Mengetahui perubahan cuaca dan lingkungan alam
- d. Mengelompokkan objek yang ada di dalam sesuai dengan cirinya masing-masing
- e. Mengenal dan mengelompokkan berbagai makhluk hidup yang berbeda
- f. Berpetualang di alam terbuka dan suka bertanya tentang alam.
- g. Peduli dengan keadaan lingkungan alam beserta isinya
- h. Memahami fenomena yang terjadi di alam, seperti siklus kehidupan makhluk hidup
- i. Memahami bagaimana sesuatu di alam itu bekerja

Keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari tingkat pencapaian perkembangan peserta didik terhadap materi setelah dilaksanakannya kegiatan pembelajaran. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari wawancara dan observasi dalam kegiatan *outdoor learning* pada kelompok A1 RA Matholius Sa'adah Batealit Jepara kegiatan tersebut menunjukkan hasil bahwa indikator kecerdasan naturalis anak usia dini kelompok A1 RA Matholius Sa'adah Batealit Jepara dapat dicapai oleh anak antara lain ditunjukkan:

- a. Kepedulian anak terhadap lingkungan

Sikap kepedulian anak terhadap lingkungan tercermin dalam sikap anak yang selalu menjaga kebersihan yakni dengan membuang sampah pada tempatnya dan juga mentaati peraturan dan tata tertib yang ada di lingkungan sekitar lokasi kegiatan pembelajaran *outdoor learning*. Capaian perkembangan anak yaitu 18 dari 25 anak berkembang sesuai harapan.
- b. Menyebutkan benda-benda yang ada di alam.

Kemampuan anak dalam mengenali benda-benda yang ada di alam ditunjukkan dengan kemampuan anak menyebutkan berbagai benda di sekitar yang mereka temui saat kegiatan pembelajaran. Capaian

perkembangan anak yaitu 20 dari 25 anak berkembang sesuai harapan.

c. Senang memberi makan binatang

Salah satu kegiatan dalam pembelajaran *outdoor learning* yang telah diterapkan di RA Matholius Sa'adah adalah jelajah alam sekitar dengan mengamati kambing dan memberinya makan. Hal ini menunjukkan jika anak mengerti bahwa binatang juga mempunyai hak untuk hidup dan anak mengerti bagaimana sebaiknya bersikap terhadap binatang. Capaian perkembangan anak yaitu 21 dari 25 anak berkembang sesuai harapan.

d. Anak mampu merawat tanaman di kebun sekolah.

Penerapan *outdoor learning* yang dilakukan di RA Matholius Sa'adah yaitu dengan kegiatan merawat tanaman di kebun sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan tersebut peserta didik sangat aktif dan juga kooperatif dalam mengikuti kegiatan membersihkan kebun sekolah dan juga menyiram tanaman yang ada di kebun sekolah. Capaian perkembangan anak yaitu 20 dari 25 anak berkembang sesuai harapan.

e. Peserta didik sangat senang dan antusias saat belajar di luar kelas.

Salah satu ciri anak dengan kecerdasan naturalis adalah tertarik dengan berbagai kegiatan di luar rumah. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara peserta didik dan guru kelompok A1, peserta didik sangat senang dan antusias dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas. Capaian perkembangan anak yaitu 23 dari 25 anak berkembang sesuai harapan.

Pencapaian tersebut sesuai dengan ciri-ciri anak dengan kecerdasan naturalis tinggi sebagaimana yang dipaparkan oleh Noorlaila sebagai berikut:

1. Sangat tertarik dengan berbagai kegiatan di luar rumah
2. Senang bermain di taman, kebun dan akrab dengan berbagai binatang
3. Sering mempertanyakan berbagai gejala alam.
4. Menyukai aktifitas yang berhubungan dengan alam.

5. Senang mengoleksi benda-benda alam, seperti kerang-kerangan, batu-batuan dan lainnya.
6. Yakin bahwa binatang punya hak sendiri.
7. Mencatat dan mendokumentasikan fenomena alam yang melibatkan hewan, tanaman dan hal-hal sejenis.
8. Membawa pulang serangga, bunga, daun atau benda-benda alam lain untuk diperlihatkan kepada anggota keluarga.
9. Memperlihatkan pemahaman yang mendalam di sekolah dalam topik-topik yang melibatkan sistem kehidupan.
10. Mampu mengenali pola diantara spesies.
11. Suka bermain-main dan berkreasi dengan bahan-bahan alam.⁵⁵

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan naturalis anak usia dini kelompok A1 RA Matholius Sa'adah Batealit Jepara dapat berkembang secara optimal dengan penerapan *outdoor learning* yang menggunakan alam dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, karena kegiatan *outdoor learning* dapat menarik perhatian dan minat peserta didik sehingga materi dengan mudah menerima materi yang disampaikan. Adapun hasil implementasi *outdoor learning* dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini kelompok A1 RA Matholius Sa'adah Batealit Jepara antara lain 20 dari 25 anak mampu mengenali dan menyebutkan benda alam, 18 dari 25 anak mampu peduli terhadap lingkungan, 21 dari 25 anak senang memberi makan binatang, 20 dari 25 anak mampu merawat tanaman di kebun sekolah dan 23 dari 25 anak sangat senang dan antusias saat belajar di luar kelas.

3. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Implementasi *Outdoor Learning* Dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Kelompok A1 Ra Matholius Sa'adah Batealit Jepara

⁵⁵Noorlaila, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*, 108

Tercapai tidaknya tujuan suatu kegiatan sering kali dipengaruhi oleh beberapa hal yang mengantarkan pelaksanaan metode tersebut berjalan dengan baik, lancar dan efektif. Namun selain faktor pendukung di RA Matholius Sa'adah dalam menerapkan kegiatan *outdoor learning* juga memiliki kendala-kendala yang dapat menghambat pelaksanaan kegiatan tersebut.

1. Faktor pendukung

Sebagaimana data yang peneliti peroleh terkait implementasi *outdoor learning* dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini kelompok A1 RA Matholius Sa'adah Batealit Jepara memiliki beberapa faktor yang mendukung kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik, lancar, efektif dan efisien. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Sarana prasarana yang cukup memadai
- b. Guru-guru yang kompeten.
- c. Letak geografis yang cukup strategis
- d. Adanya guru pendamping
- e. Antusias peserta didik

Kegiatan *outdoor learning* yang menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar akan memperkaya wawasan dan pengetahuan anak karena mereka tak dibatasi oleh dinding kelas, kebenaran pembelajaran lebih akurat, pembelajaran lebih bisa menarik perhatian anak, serta hampir semua tema dapat dipelajari melalui lingkungan. Namun demikian diperlukan adanya kreativitas dan jiwa inovatif dari para guru untuk dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.⁵⁶

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari wawancara dan observasi peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa faktor-faktor pendukung yang telah dipaparkan tersebut dapat membantu kegiatan *outdoor learning* terlaksana dengan lancar dan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal.

2. Faktor Penghambat

Menurut Suyadi, ada beberapa hal yang mungkin terjadi yang harus diperhatikan seorang guru karena

⁵⁶Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*, 3

kemungkinan hal-hal tersebut akan menjadi hambatan ataupun kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di luar ruangan yaitu:

- a. Siswa akan kurang konsentrasi
- b. Pengelolaan siswa akan lebih sulit terkondisi
- c. Waktu akan tersita (kurang tepat waktu)
- d. Penguatan konsep kadang terkontaminasi oleh siswa lain/kelompok lain
- e. Guru kurang intensif dalam membimbing.
- f. Akan muncul minat yang semu.⁵⁷

Adapun hal-hal yang menjadi penghambat dalam penerapan *outdoor learning* dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anakusia dini kelompok A1 RA Matholius Sa'adah Batealit Jepara Tahun ajaran 2018/2019 adalah sebagai berikut:

- a. Alokasi waktu.

Pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan akan membuat waktu menjadi tersita (kurang tepat waktu), karena untuk benar-benar memberi pemahaman yang seutuhnya kepada peserta didik dibutuhkan waktu yang panjang.⁵⁸ Terlebih lagi dengan kondisi anak di luar membuat konsentrasi mereka mudah terganggu oleh situasi sekitar.

- b. Cuaca

Kondisi cuaca yang tidak menentu sering kali menjadi penghambat pelaksanaan kegiatan *outdoor learning*, karena dalam kegiatan tersebut peserta didik benar-benar menyatu dengan alam dan lingkungan sekitar. Sehingga dengan cuaca yang berubah sewaktu-waktu pencapaian tujuan belajar menjadi kurang maksimal⁵⁹

- c. Suasana belajar kurang kondusif.

Pengelolaan siswa akan lebih sulit terkondisi karena fokus peserta didik terhadap kegiatan

⁵⁷Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*, 31

⁵⁸Ulum Hidayati, wawancara oleh penulis, 02 April 2019, wawancara 3, transkrip.

⁵⁹Nif'ah, wawancara oleh penulis, 23 Maret 2019, wawancara 1, transkrip.

pembelajaran mudah buyar dan suasana belajar menjadi kurang kondusif.⁶⁰ Sebagaimana yang diungkapkan Adelia Vera bahwa kendala gangguan konsentrasi bisa saja muncul dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas, karena peserta didik bisa terlena dan bermain, serta muncul suara-suara bising yang dapat mengganggu konsentrasi peserta didik.⁶¹

3. Alternatif Solusi

Faktor-faktor penghambat dalam kegiatan *outdoor learning* dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini kelompok A1 RA Matholius Sa'adah Batealit Jepara perlumendapatkan perhatian agar tidak berakibat fatal bagi kegiatan pembelajaran dan juga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Adapun alternatif solusi yang bisa dilakukan agar kegiatan *outdoor learning* dapat tetap berjalan dengan lancar antar lain:

a. Membuat pemetaan kegiatan.

Membuat pemetaan kegiatan sebagai upaya untuk mengatasi pengaturan waktu dan kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara memetakan materi menjadi dua tahap, yaitu tahap penyampaian teori dan pembahasan yang dilaksanakan di dalam kelas dan tahap praktik langsung yang dilaksanakan di luar kelas. Dengan demikian, sebelum peserta didik belajar langsung di lingkungan sekitar peserta didik sudah memahami materi yang sedang dipelajari, sehingga tujuan kegiatan *outdoor learning* dapat tercapai dengan maksimal.

Sebagaimana dipaparkan oleh Jamesand Theresa“*While much science is learned in classroom sthrough teacher lecture, text book reading, laboratory experiments, and interactive discussion, this is not enough to develop indepth conceptual*

⁶⁰Ulum Hidayati, wawancara oleh penulis, 25 Maret 2019, wawancara 3, transkrip.

⁶¹Adelia, *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*, 48

understanding. Application of environmental science concepts in experiential, real-life field contexts is extremely valuable. Scaffolding the learning from the classroom to the field and then back to the classroom results in memorable, comprehensive, and long-term learning.” Pengetahuan yang dipelajari di dalam kelas dengan hanya membaca buku, eksperimen laboratorium dan juga berdiskusi dirasa tidak cukup untuk mendapatkan pemahaman sebuah konsep, penerapan konsep pengetahuan lingkungan, belajar dari kehidupan nyata adalah hal yang sangat berharga untuk mendapatkan pengetahuan yang menyeluruh.⁶²

Berdasarkan uraian tersebut dapat di simpulkan untuk mendapatkan pengetahuan yang menyeluruh tentang suatu konsep maka kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara berkesinambungan antara teori di dalam kelas dan juga praktik dilapangan.

- b. Menjadikan perubahan cuaca sebagai obyek pembelajaran.

Sebagai seorang pendidik yang kreatif tentunya harus mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang bersifat insidental termasuk perubahan cuaca yang tidak menentu. Dalam hal ini terkait implementasi *outdoor learning* dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini kelompok A1 RA Matholius Sa’adah Batealit Jepara perubahan cuaca seharusnya bukan menjadi kendala, tapi justru menjadi pembelajaran yang benar-benar nyata. Peserta didik dapat mempelajari dengan mengamati langsung kondisi saat panas maupun hujan, perubahan cuaca tersebut dapat menjadi obyek pembelajaran tentang gejala alam. Sebagaimana dijelaskan Sri Widayati, kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali berbagai flora (tanaman), fauna (hewan), dan fenomena alam lainnya, seperti asal usul binatang, pertumbuhan

⁶²Joan K. James and Theresa Williams, School-Based Experiential Outdoor Education: A Neglected Necessity, *Journal of Experiential Education*, Vol. 40(1), 2017, 59

tanaman, terjadinya tata surya, berbagai galaksi, dan lain sebagainya.⁶³

c. Belajar sambil bermain.

Belajar sambil bermain sebagai upaya untuk mengatasi suasana belajar yang kurang kondusif. Salah satu prinsip pembelajaran anak usia dini adalah belajar sambil bermain. Bermain dan anak sangat berkaitan erat, salah satu prinsip pembelajaran anak usia dini adalah belajar melalui bermain. Ketika bermain, seluruh organ tubuh anak ikut aktif dan daya pikir ikut bekerja untuk menikmati permainan yang dilakukan, sehingga fisik dan psikologinya akan semakin berkembang.⁶⁴

Oleh karena itu, untuk menciptakan suasana belajar di luar ruangan yang menarik dan menyenangkan bisa dilakukan dengan permainan atau *game*. Misalnya dalam kegiatan ekostudi menjaga kelestarian kebun sekolah, agar peserta didik tertarik dan tidak ada yang main sendiri maka bisa dilakukan dengan permainan atau perlombaan berkelompok. Caranya, kebun tersebut di bagi menjadi tiga kelompok sesuai dengan jenis tanaman yang ada di kebun tersebut. ada kelompok tanaman obat, tanaman sayur dan tanaman bunga. Masing-masing kelompok bertanggung jawab atas tanaman sesuai nama kelompok mereka. Dalam permainan tersebut mereka berlomba membersihkan wilayah masing-masing, yang menjadi juara ialah yang paling kompak, paling cepat dan paling bersih. Bagi kelompok yang mendapat juara bisa diberi *reward* agar peserta didik semakin bersemangat.

Berdasarkan data-data terkait faktor pendukung dan penghambat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kendala bisa saja terjadi dalam kegiatan

⁶³Sri Widayati dan Utami Widijati, *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak* (Yogyakarta: Luna Publisher, 2008), 109, dikutip dalam Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PEDAGOGIA, 2010), 178

⁶⁴Muhammad Faizzuddin, *Pembelajaran PAUD Bermain, Cerita dan Menyanyi Secara Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 6-7

pembelajaran luar ruangan, namun adanya faktor pendukung berupa guru yang kompeten mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi pendidik dalam menerapkan *outdoor learning* dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini kelompok A1 RA Matholius Sa'adah Batealit Jepara Tahun Ajaran 2018/2019, sehingga kegiatan pembelajaran tetap dapat terlaksana dengan efektif dengan hasil pencapaian peserta didik yang optimal.

